



Strategi Pencegahan Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Penelitian di POS PAUD Ceria Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis

Stunting Prevention Strategy for Early Childhood Cognitive Development: Research at the Ceria Early Childhood Education Post, Cijeungjing District, Ciamis Regency

Rahayu Dwi Lestari^{1*}, Soni Samsu Rizal², Saepul Milah³

Universitas Islam Darussalam

Email: Akuayu29juni94@gmail.com^{1*}, sonisamsurizal@uidc.ac.id², saepulmilah@uidc.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 26-09-2025

Revised : 27-09-2025

Accepted : 29-09-2025

Pulished : 01-10-2025

Abstract

Stunting remains a major public health problem in Indonesia, directly affecting the quality of human resources, particularly the cognitive development of young children. This condition, caused by chronic malnutrition, not only impacts children's physical growth but also interferes with brain development, memory, concentration, and thinking abilities. This study aims to describe stunting prevention strategies implemented at POS PAUD Ceria in Cijeungjing Sub-district, Ciamis Regency, and their impact on early childhood cognitive development. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the strategies implemented include nutrition education for children and parents, the provision of additional nutritious food, stimulation of cognitive development through active learning, and collaboration with healthcare workers and parents. These strategies have been proven to improve children's nutritional status, enhance their concentration, memory, language skills, and readiness for formal education. However, several challenges remain, such as limited facilities, low parental awareness, economic constraints, and a shortage of supporting personnel. In conclusion, stunting prevention efforts in PAUD play a strategic role in supporting children's holistic growth and development, providing a strong foundation for the creation of a healthy, intelligent, and productive generation in the future.

Keywords : Stunting, PAUD, Cognitive

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia yang berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia, khususnya perkembangan kognitif anak usia dini. Kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis ini tidak hanya memengaruhi tinggi badan, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pencegahan stunting yang dilaksanakan di POS PAUD Ceria Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan meliputi edukasi gizi kepada anak dan orang tua, pemberian makanan tambahan bergizi, stimulasi perkembangan kognitif melalui pembelajaran aktif, serta kerja sama dengan tenaga kesehatan dan orang tua. Implementasi strategi ini terbukti mampu memperbaiki status gizi anak, meningkatkan kemampuan konsentrasi, daya ingat, keterampilan bahasa, serta kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan formal. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya kesadaran sebagian orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta keterbatasan tenaga pendukung. Kesimpulannya, upaya pencegahan stunting di



PAUD memiliki peran strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, sehingga menjadi fondasi penting bagi terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

Kata Kunci : Stunting, PAUD, Kognitif

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang hingga kini masih menjadi perhatian serius di Indonesia (Rumlah, 2022). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu panjang. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting masih cukup tinggi meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menjadi tantangan besar karena stunting berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing bangsa di masa depan (Sumanti, R. 2024). Penyebab stunting bersifat multifaktor, antara lain asupan gizi yang kurang memadai sejak masa kehamilan, pola asuh yang tidak tepat, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan dan gizi, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga turut memperburuk situasi karena memengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Oleh karena itu, stunting dapat dikategorikan sebagai masalah gizi kronis yang tidak hanya menuntut penanganan dari aspek kesehatan, tetapi juga melibatkan aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi (Alfiah et al., 2019). Salah satu dampak paling serius dari stunting adalah terganggunya perkembangan kognitif anak. Kekurangan gizi yang berlangsung lama akan memengaruhi perkembangan otak, termasuk pembentukan sel saraf, mielinisasi, serta fungsi neurotransmitter yang berperan penting dalam kemampuan berpikir. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki daya konsentrasi rendah, kesulitan dalam mengingat, dan keterlambatan dalam kemampuan berbahasa maupun berlogika. Serta pada anak yang mengalami stunting pada 2 tahun pertama kehidupannya memiliki risiko untuk memiliki IQ nonverbal di bawah 89, dan kemungkinan memiliki IQ yang lebih rendah sebanyak 4.57 kali lebih besar dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting (Daracantika & Ainin, 2021).

Dampak ini akan terlihat nyata ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal, di mana mereka kesulitan mengikuti proses pembelajaran, berprestasi lebih rendah dibandingkan teman sebayanya, bahkan berisiko mengalami putus sekolah lebih dini (Rozali, Tiarti, & Widiastuti, 2021). Lebih jauh lagi, keterlambatan perkembangan kognitif akibat stunting tidak hanya berimplikasi pada masa kanak-kanak, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup di masa dewasa. Individu yang tumbuh dalam kondisi stunting umumnya memiliki produktivitas rendah dan sulit bersaing di dunia kerja, sehingga berkontribusi terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya masalah kesehatan, melainkan juga masalah pembangunan jangka panjang yang dapat menghambat kemajuan bangsa (Kementerian (Lestari et al., 2024). Dalam upaya pencegahan stunting, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting. PAUD merupakan fase pendidikan awal yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh, termasuk kesehatan, gizi, dan stimulasi kognitif. Guru PAUD dapat berperan sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta lingkungan hidup yang sehat (Astita, A. 2021) Melalui



kegiatan belajar yang terstruktur, PAUD juga mampu memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan otak anak, sehingga meminimalisir dampak negatif stunting terhadap kognitif.

Selain itu, PAUD dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti puskesmas, kader posyandu, maupun bidan desa, dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak (Risan, R. 2023). Dengan adanya sinergi antara lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, dan orang tua, pencegahan stunting dapat dilakukan secara komprehensif. PAUD juga dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan pola hidup sehat sejak dini kepada anak, misalnya melalui kegiatan makan bersama dengan menu bergizi, pembiasaan menjaga kebersihan diri, hingga bermain sambil belajar yang menstimulasi kemampuan berpikir. Dengan demikian, keberadaan PAUD menjadi sangat urgen dalam upaya penanggulangan stunting, khususnya dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini agar mereka tumbuh menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pencegahan stunting yang dilaksanakan di POS PAUD Ceria Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman nyata para informan dan kondisi di lapangan. Lokasi penelitian berada di POS PAUD Ceria Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis dengan subjek penelitian yang meliputi guru PAUD, orang tua, dan tenaga kesehatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni mereka yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program pencegahan stunting serta perkembangan anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas pencegahan stunting di PAUD. Kedua, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, serta pengelola PAUD untuk menggali informasi terkait strategi yang dilakukan, efektivitas, dan tantangan yang dihadapi. Ketiga, dokumentasi, berupa catatan program, foto kegiatan, serta laporan pendukung yang relevan dengan pencegahan stunting. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah, menyeleksi, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga hanya informasi penting dan relevan yang digunakan. Tahap kedua adalah penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif, di mana data yang telah direduksi dirangkai dalam bentuk uraian yang sistematis untuk menggambarkan strategi pencegahan stunting serta keterkaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yakni menyimpulkan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang sudah disusun, sekaligus melakukan pengecekan ulang agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Definisi stunting mengacu pada kondisi gagal tumbuh pada anak, di mana tinggi badan mereka berada di bawah standar yang ditentukan oleh World Health Organization (WHO) untuk kelompok usianya (Pujianti, E. 2025). Stunting bukan sekadar



masalah kekurangan gizi pada saat tertentu, melainkan akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK), yakni sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, stunting dipandang sebagai indikator penting yang menggambarkan kualitas gizi, pola asuh, dan akses kesehatan suatu bangsa.

Faktor penyebab stunting sangatlah kompleks dan saling terkait. Faktor pertama adalah asupan gizi yang tidak memadai, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas (Kusumaningputri, 2023). Gizi ibu hamil sangat menentukan kualitas tumbuh kembang janin. Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis atau anemia berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, yang kemudian menjadi pintu masuk terjadinya stunting. Setelah lahir, pola pemberian ASI eksklusif, jenis dan kualitas makanan pendamping, serta keberlanjutan gizi seimbang menjadi kunci pencegahan. Jika faktor-faktor ini tidak terpenuhi, maka risiko stunting semakin besar. Faktor kedua adalah kesehatan dan penyakit infeksi. Anak yang sering sakit, terutama diare atau infeksi saluran pernapasan, akan mengalami gangguan penyerapan gizi sehingga memicu terjadinya gagal tumbuh (Hina & Picauly, 2021). Faktor ketiga adalah pola asuh, di mana kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya nutrisi, kebersihan, dan stimulasi dini dapat memperburuk kondisi anak (Kusumaningputri, 2023). Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk, air bersih yang tidak memadai, serta keterbatasan akses layanan kesehatan juga berperan besar. Pada level makro, kondisi ekonomi keluarga dan kebijakan sosial turut berpengaruh.

Dampak stunting tidak hanya sebatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan perkembangan otak anak. Pada masa usia dini, otak berkembang pesat dan membutuhkan asupan gizi yang cukup, terutama protein, zat besi, dan asam lemak esensial. Anak yang mengalami stunting sering kali memiliki ukuran otak lebih kecil dibandingkan anak normal, dengan koneksi antarsel saraf yang kurang optimal (Mulyana, A.2025). Hal ini berdampak langsung pada kemampuan kognitif mereka. Anak stunting biasanya mengalami keterlambatan bicara, kesulitan memahami instruksi, daya konsentrasi yang rendah, serta prestasi akademik yang tertinggal. Misalnya, ketika anak-anak sebaya sudah mampu mengenali huruf dan angka sederhana, anak stunting sering kali belum bisa melakukannya (Utami, Kp, & Susilaningrum, 2025). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak stunting berisiko memiliki IQ lebih rendah, yang berdampak pada penurunan produktivitas ketika dewasa. Jelaslah bahwa stunting tidak hanya menghambat tumbuh kembang individu, tetapi juga berimplikasi terhadap pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa stunting adalah masalah multidimensional yang tidak bisa dipandang dari sisi gizi semata. Ia merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan (Susilo, 2024). Oleh karena itu, penanganan stunting harus bersifat komprehensif, melibatkan keluarga, lembaga pendidikan seperti PAUD, masyarakat, hingga pemerintah. Dalam konteks penelitian di PAUD, penting untuk melihat bagaimana stunting berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, khususnya dalam proses belajar di kelas, interaksi sosial, serta pencapaian perkembangan yang seharusnya mereka raih sesuai tahap usianya.

Strategi Pencegahan Stunting di POS PAUD Ceria

Salah satu strategi penting yang dijalankan di POS PAUD Ceria adalah edukasi gizi kepada anak dan orang tua. Edukasi ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, diskusi, maupun praktik



seederhana yang diberikan oleh guru PAUD bersama tenaga kesehatan. Materi yang disampaikan berfokus pada pentingnya gizi seimbang, pola makan teratur, serta kebiasaan menjaga kebersihan makanan. Orang tua juga didorong untuk menyiapkan bekal sehat dari rumah, seperti buah, telur, atau lauk bernutrisi lain, agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dengan baik. Upaya ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi yang diberikan di PAUD tidak hanya berhenti pada teori, melainkan mendorong perubahan perilaku nyata di lingkungan keluarga.

Selain edukasi, pemberian makanan tambahan bergizi menjadi program yang sangat membantu pemenuhan gizi anak. Menu tambahan yang disediakan di PAUD sederhana tetapi bernilai gizi tinggi, misalnya bubur kacang hijau, susu, telur, atau buah lokal yang mudah dijangkau. Anak-anak yang mendapatkan makanan tambahan ini tampak lebih siap mengikuti kegiatan belajar, lebih bertenaga, dan lebih mudah diajak berkonsentrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi sederhana melalui penyediaan makanan tambahan di lembaga PAUD dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi anak, khususnya dalam kesiapan mereka menerima rangsangan kognitif. Strategi berikutnya adalah stimulasi perkembangan kognitif melalui kegiatan belajar di PAUD. Kegiatan ini dirancang dengan berbagai metode yang menarik, mulai dari permainan edukatif, kegiatan motorik, hingga pembelajaran berbasis cerita dan lagu. Anak-anak diajak untuk mengenal simbol-simbol dasar seperti huruf, angka, warna, dan bentuk melalui aktivitas yang menyenangkan. Observasi terhadap aktivitas sehari-hari di PAUD menunjukkan bahwa anak yang sebelumnya tampak lambat dalam merespons instruksi mulai menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif setelah mendapatkan stimulasi secara konsisten. Dengan kata lain, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan usia anak terbukti efektif dalam mendukung perkembangan berpikir, bahasa, serta konsentrasi anak, termasuk bagi mereka yang memiliki risiko stunting.

Selanjutnya, kerja sama dengan tenaga kesehatan dan orang tua menjadi kunci keberhasilan strategi pencegahan stunting di PAUD Ceria. Tenaga kesehatan secara berkala melakukan pemeriksaan tinggi badan, berat badan, serta pemantauan status gizi anak. Guru PAUD kemudian berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak berdasarkan catatan tersebut. Jika ada indikasi hambatan pertumbuhan, orang tua diberi arahan agar lebih memperhatikan asupan gizi dan pola asuh di rumah. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa upaya pencegahan stunting di PAUD tidak bisa berdiri sendiri, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak agar anak mendapatkan perhatian secara menyeluruh, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, maupun lingkungan keluarga. Dengan demikian, strategi-strategi yang dilaksanakan di POS PAUD Ceria memperlihatkan pendekatan yang komprehensif, mulai dari edukasi, pemenuhan gizi, stimulasi kognitif, hingga kerja sama lintas pihak. Upaya ini sekaligus menunjukkan bahwa lembaga PAUD memiliki peran vital sebagai basis pendidikan anak usia dini dalam mendukung pencegahan stunting dan memfasilitasi perkembangan kognitif anak (Grashinta 2025).

Teori Perkembangan Kognitif Piaget sebagai Landasan Analisis

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkemuka, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan pengalaman lingkungan. Menurut Piaget, anak bukanlah individu pasif yang hanya menerima informasi, tetapi mereka adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap, yaitu



sensorimotor (0–2 tahun), praoperasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas)(Sihono sihono 2025).

Anak usia dini, yang merupakan fokus penelitian ini, berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, serta mampu meniru perilaku orang lain melalui permainan pura-pura (Hanifa et al., 2024). Namun, cara berpikir mereka masih sangat egosentris, artinya mereka sulit memahami sudut pandang orang lain. Selain itu, mereka belum mampu berpikir logis secara sistematis dan hanya dapat memahami hal-hal yang konkret. Kemampuan abstraksi masih terbatas. Dengan kata lain, tahap praoperasional merupakan masa transisi penting di mana anak mulai belajar menghubungkan pengalaman nyata dengan simbol-simbol kognitif.

Akibatnya, fungsi kognitif yang mendukung perkembangan berpikir simbolik menjadi terganggu. Anak stunting cenderung lebih lambat dalam mengenal bahasa, kurang mampu mengingat informasi baru, serta mengalami kesulitan dalam proses asimilasi dan akomodasi(Retnoningsih and Hendra 2025). Asimilasi merujuk pada kemampuan anak dalam memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, sementara akomodasi berarti kemampuan anak menyesuaikan struktur pengetahuan mereka untuk menerima informasi baru (Trianto, A., & Ariesta, R.2024). Anak stunting sering kali kesulitan dalam kedua proses ini, sehingga mereka cenderung tertinggal dibandingkan anak-anak dengan status gizi normal.

Analisis dengan teori Piaget ini memberikan gambaran jelas bahwa stunting bukan sekadar masalah kesehatan, tetapi juga berdampak serius pada proses belajar anak. Misalnya, dalam kegiatan di PAUD, ketika guru memperkenalkan angka atau huruf, anak yang sehat mampu mengaitkannya dengan simbol konkret yang ia temui sehari-hari. Sebaliknya, anak stunting sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk memahami karena keterbatasan konsentrasi dan daya tangkap. Hambatan ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian perkembangan antara anak stunting dan teman-temannya yang sehat. Dengan demikian, teori perkembangan kognitif Piaget dapat dijadikan landasan analisis untuk memahami dampak stunting pada anak usia dini. Teori ini menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak adalah proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis dan pengalaman. Ketika kondisi biologis anak, dalam hal ini status gizinya, tidak mendukung, maka pencapaian tahap perkembangan kognitif juga akan terhambat. Hal ini menekankan pentingnya intervensi gizi, stimulasi dini, dan lingkungan belajar yang kondusif di PAUD untuk meminimalkan dampak stunting terhadap perkembangan anak.

Dampak Strategi Pencegahan terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Penerapan strategi pencegahan stunting di POS PAUD Ceria memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir, konsentrasi, dan daya ingat anak. Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar, anak-anak yang mendapatkan asupan gizi lebih baik melalui program makanan tambahan maupun edukasi pola makan tampak lebih aktif mengikuti pembelajaran. Mereka mampu mempertahankan perhatian lebih lama saat guru menjelaskan atau memberikan permainan edukatif (Santi, K.2025). Guru juga mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih mudah mengingat materi yang disampaikan, misalnya dalam mengenali angka, huruf, maupun warna. Hal ini menunjukkan bahwa asupan gizi yang memadai berpadu dengan stimulasi kognitif dapat memperkuat fungsi otak anak, terutama dalam aspek konsentrasi dan memori jangka pendek.



Selain itu, strategi pencegahan stunting yang dilakukan juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan bahasa, logika, dan pemecahan masalah anak. Wawancara dengan guru PAUD menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya mengalami keterlambatan berbicara atau kesulitan dalam memahami instruksi secara perlahan mengalami kemajuan. Mereka menjadi lebih banyak menggunakan kosakata baru, mampu mengekspresikan ide sederhana, dan lebih responsif terhadap pertanyaan (Sari, N. R. 2024). Dari sisi logika, anak-anak mulai mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, serta mencoba mencari solusi sederhana dalam permainan edukatif. Kegiatan stimulasi yang diberikan secara konsisten, seperti bercerita, menyusun balok, dan bernyanyi, berperan besar dalam merangsang kemampuan berpikir logis dan keterampilan problem solving. Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa pengalaman konkret sangat penting dalam membangun struktur kognitif anak usia praoperasional.

Dampak lebih jauh dari strategi pencegahan stunting ini adalah bahwa anak-anak menjadi lebih siap memasuki pendidikan formal. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak di PAUD Ceria, termasuk mereka yang sebelumnya berisiko stunting, menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam kesiapan akademik dan sosial (Rahman, T. 2023). Mereka mampu duduk tenang lebih lama, mengikuti arahan guru, serta berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan kelompok. Kesiapan ini sangat penting sebagai bekal untuk memasuki jenjang sekolah dasar, di mana tuntutan belajar lebih kompleks. Dengan kondisi fisik dan kognitif yang lebih baik, anak-anak diharapkan dapat beradaptasi lebih mudah dalam sistem pendidikan formal dan mencapai prestasi sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dilihat bahwa strategi pencegahan stunting di POS PAUD Ceria memberikan dampak positif yang tidak hanya terbatas pada perbaikan status gizi, tetapi juga memperkuat fondasi perkembangan kognitif anak. Melalui pendekatan deskriptif yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa upaya yang dilakukan secara komprehensif mampu mendukung anak dalam aspek berpikir, bahasa, logika, serta kesiapan belajar formal.

Tantangan dalam Pencegahan Stunting di PAUD

1. Keterbatasan Fasilitas di PAUD

Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya fasilitas yang tersedia di POS PAUD Ceria. Sarana seperti ruang kelas, peralatan bermain edukatif, alat peraga pembelajaran, dan fasilitas penunjang gizi masih sangat sederhana (Dhapa, D. 2022). Anak usia dini pada dasarnya memerlukan lingkungan belajar yang kaya dengan stimulasi visual, auditori, dan motorik agar perkembangan kognitif mereka terasah secara optimal. Namun, dengan keterbatasan fasilitas, guru hanya dapat mengandalkan kreativitas dalam memanfaatkan bahan sederhana, misalnya memodifikasi benda di sekitar menjadi alat peraga (Wijayanto, A. 2022). Hal ini membuat strategi pencegahan stunting yang terintegrasi dengan pembelajaran kognitif belum sepenuhnya maksimal.

2. Kurangnya Kesadaran Orang Tua

Peran orang tua dalam pencegahan stunting sangat penting, namun tidak semua memiliki kesadaran yang memadai mengenai gizi dan stimulasi perkembangan anak. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menganggap bahwa memberi makan tiga kali



sehari sudah cukup tanpa memperhatikan kandungan gizi di dalamnya (Ibadi, N. (2025). Misalnya, anak sering hanya diberi makanan berbasis karbohidrat tanpa lauk bergizi seimbang. Selain itu, sebagian orang tua juga kurang terlibat dalam program penyuluhan atau kegiatan parenting yang dilakukan PAUD. Rendahnya partisipasi ini membuat strategi pencegahan yang sudah diterapkan di sekolah menjadi tidak berkesinambungan ketika anak berada di rumah.

3. Keterbatasan Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga menjadi tantangan besar. Banyak orang tua yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah sehingga kesulitan menyediakan makanan sehat yang beragam dan bergizi tinggi setiap hari (Nurkhasyanah, A.2025). Biaya untuk membeli protein hewani seperti daging, ikan, atau susu dianggap cukup memberatkan. Akibatnya, anak lebih sering mengonsumsi makanan instan atau jajanan murah yang kandungan nutrisinya rendah. Kondisi ekonomi ini juga berdampak pada terbatasnya akses keluarga terhadap layanan kesehatan berkualitas, sehingga upaya pencegahan stunting yang membutuhkan pemantauan rutin menjadi terhambat.

4. Kurangnya Tenaga Pendukung dan Keberlanjutan Program

Strategi pencegahan stunting di PAUD membutuhkan dukungan multipihak, namun realitas di lapangan menunjukkan keterbatasan tenaga pendukung, terutama tenaga kesehatan (Arifa Kohinoor Jadida 2025). Kehadiran tenaga kesehatan sering kali hanya pada kegiatan posyandu bulanan, sehingga tidak ada pendampingan intensif bagi PAUD untuk memantau tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Selain itu, program pemberian makanan tambahan yang sesekali dijalankan PAUD sering terkendala masalah pendanaan. Tanpa dukungan finansial yang stabil, program ini tidak dapat berjalan secara rutin, sehingga hasilnya kurang signifikan terhadap pencegahan stunting.

5. Kurangnya Konsistensi antara PAUD dan Rumah

Tantangan lain yang muncul adalah tidak adanya kesinambungan antara strategi yang dilakukan di PAUD dengan pola asuh di rumah. Guru di PAUD sudah berupaya memberikan stimulasi perkembangan kognitif melalui kegiatan belajar dan menyediakan makanan bergizi di sekolah, tetapi ketika anak kembali ke rumah, kebiasaan tersebut tidak selalu dilanjutkan oleh orang tua. Misalnya, anak yang sudah dibiasakan dengan pola makan sehat di PAUD tetap diberi makanan instan di rumah (Maulidya and Diana 2024). Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam upaya pencegahan stunting sehingga dampak positifnya terhadap perkembangan kognitif anak tidak optimal.

KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki hambatan dalam kemampuan berpikir, konsentrasi, daya ingat, serta keterampilan bahasa dan logika. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya penting untuk pertumbuhan fisik, tetapi juga untuk kesiapan anak dalam menempuh pendidikan formal.

POS PAUD Ceria Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis telah menerapkan berbagai strategi pencegahan yang terintegrasi dengan kegiatan pendidikan anak usia dini. Strategi tersebut



mencakup edukasi gizi kepada anak dan orang tua, pemberian makanan tambahan bergizi, stimulasi perkembangan kognitif melalui pembelajaran di kelas, serta kerja sama dengan tenaga kesehatan dan orang tua. Upaya ini memberikan gambaran bahwa PAUD memiliki peran strategis dalam mendukung pencegahan stunting sejak dini. Keterkaitan antara strategi pencegahan yang dilaksanakan dengan perkembangan kognitif anak terlihat dari semakin terarahnya stimulasi belajar, meningkatnya partisipasi orang tua dalam mendukung gizi anak, serta adanya sinergi antara aspek kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian, strategi pencegahan yang dilakukan di POS PAUD Ceria telah memberikan kontribusi positif terhadap tumbuh kembang anak, meskipun masih terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatun, S. (2019). *Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gresik). Universitas Muhammadiyah Gresik Institutional Repository.
- Asiku, V. (2022). *Stunting di kawasan pesisir Kabupaten Gorontalo (Tinjauan antropologi)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Astita, A. (2021). *Peran guru dalam memaksimalkan perkembangan motorik kasar melalui pembelajaran jarak jauh di KB Wadas Kelir* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Daracantika, A., & Ainin, B. (2021). Systematic literature review: Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Bikfokes*, 2(2), 124–135.
- Desmita, R., Siregar, R. S., Ivanda, V., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Peran tenaga kesehatan dalam pemberdayaan keluarga untuk pencegahan stunting. *Culture Education and Technology Research (Cetera)*, 2(1), 64–77.
- Hina, S. B., & Picauly, I. (2021). Hubungan faktor asupan gizi, riwayat penyakit infeksi dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kabupaten Kupang. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 10(2), 61–70.
- Ibadi, N. (2025). *Gambaran pengetahuan orang tua tentang deteksi dini stunting pada balita di Kelurahan Bangetayu Kulon* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Kusumaningputri, D. S. A. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Genikan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada tahun 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(5), e0295380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Maulidya, I., & Diana, R. R. (2024). Pola pengasuhan anak usia dini pada orang tua pekerja shift malam (SPS) satuan PAUD sejenis Prapat Hulu, Babussalam, Aceh Tenggara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Mulyana, A. (2025). Implikasi stunting terhadap kemampuan kognitif dan fisik anak usia dini di TK At-Taqwa Teta Lambitu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 122–133.
- Nurkhasyanah, A. (2025). Analisis kondisi ekonomi orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak dalam perkembangan anak. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 116–131.



- Putri, H. A. (2024). Menciptakan lingkungan belajar aman dan nyaman di lembaga pendidikan anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 754–767.
- Rahman, H. N., Nugrahani, C. I., Ferdina, C. S., Christiana, E., Sari, A. P., Iszakiah, N., ... & Rahman, T. (2023). *Cegah stunting sebagai upaya wujudkan generasi emas*. Penerbit NEM.
- Risan, R. (2023). *Bab 6 Peran dan tanggung jawab keluarga*. Pendidikan Anak dalam Keluarga (pp. 184–211).
- Rumlah, S. (2022). Masalah sosial dan solusi dalam menghadapi fenomena stunting pada anak. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 83–91.
- Sumanti, R. (2024). Collaborative governance: Strategi pencegahan dan penurunan prevalensi stunting. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 13–26.
- Susilo, B. (2024). *Kebijakan konvergensi pencegahan stunting dalam pemenuhan hak anak perspektif hukum keluarga Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Trianto, A., & Ariesta, R. (2024). *Teori belajar bahasa: Dari model monitor ke akulturasi-Rajawali Pers*. PT RajaGrafindo Persada.
- Utami, S., Kp, S., & Susilaningrum, A. P. R. (2025). *Deteksi dini tumbuh kembang anak dengan metode HPM*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Wati, K. S., & Safitri, D. (2024). Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berdasarkan keterampilan berpikir simbolik. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 11–20.